

PERKEMBANGAN HUBUNGAN ANTARPRIBADI MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UMS DALAM MENJALIN PERTEMANAN VIA WHATSAPP

Intan Patria Nagara; Palupi
Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Adaptasi kebiasaan baru era digitalisasi menciptakan komunikasi yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dan membangun hubungan antarpribadi melalui *Instant Messaging*. Dalam menghadapi tantangan untuk beradaptasi pada dunia perkuliahan, mahasiswa memanfaatkan *instant messaging* Whatsapp untuk membangun hubungan pertemanan dengan teman seperkuliahan. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui perkembangan hubungan antarpribadi mahasiswa Ilmu Komunikasi UMS dalam menjalin pertemanan via Whatsapp. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui proses perkembangan hubungan antarpribadi antar mahasiswa dalam menjalin pertemanan via Whatsapp yang didasarkan pada teori *social information processing*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara sebagai Teknik pengumpulan data. Terdapat empat pasang informan yang terdiri dari mahasiswa ilmu komunikasi UMS angkatan 2019, 2020, dan 2021. Hasil dari penelitian ini yaitu informan berhasil mengembangkan hubungan antarpribadi melalui beberapa tahapan (1) Interpersonal information, melibatkan grup whatsapp dalam pertemuan lalu berlanjut komunikasi secara pribadi; (2) Impression formation, keberlanjutan hubungan dipengaruhi oleh kesan positif yang dibangun; (3) Relationship Development, hubungan berkembang dengan indikasi munculnya perubahan kesan, adanya keterbukaan diri, dan kepercayaan.

Kata Kunci : Komunikasi Antarpribadi, *instant messaging*, *Social information processing*.

Abstract

Adaptation to new habits in the digitalization era creates communication that allows humans to communicate and build interpersonal relationships through Instant Messaging. In facing the challenge of adapting to the world of lectures, students use instant messaging WhatsApp to build friendships with classmates. The purpose of this research is to find out the development of interpersonal relations of UMS Communication Studies students in making friends via Whatsapp. This research is important to do to find out the process of developing interpersonal relationships between students in making friends via Whatsapp which is based on social information processing theory. This study used a qualitative descriptive method with interviews as a data collection technique. There were four pairs of informants consisting of UMS communication science students in

2019, 2020 and 2021. The results of this study were that the informants succeeded in developing interpersonal relationships through several stages (1) Interpersonal information, involving WhatsApp groups in meetings and then continuing personal communication; (2) Impression formation, the continuity of the relationship is influenced by the positive impression that is built; (3) Relationship Development, relationships develop with indications of changes in impression, self-disclosure, and trust.

Keywords : Interpersonal Communication, Instant Messaging, Social Information Processing

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain, hal ini yang membuat manusia harus berinteraksi dengan orang lain. Salah satu bentuk terbesar interaksi antar manusia adalah komunikasi. Melalui komunikasi yang baik, setiap pesan yang dimaksud oleh komunikator diharapkan dapat diterima oleh komunikan dengan baik dan benar (Badawi & Rahadi, 2021).

Dalam dunia perkuliahan Komunikasi antarpribadi antar mahasiswa sangat diperlukan, seperti yang dikatakan Sari (2017) dalam buku Komunikasi Antarpribadi bahwa perlu adanya pemahaman kepada mahasiswa mengenai pentingnya komunikasi dan membangun hubungan secara langsung. Hubungan antarpribadi harus dipandang sebagai hubungan yang memiliki keistimewaan karena menciptakan “derajat” hubungan berdasarkan kepentingan untuk pemenuhan kebutuhan dari siapa saja (Corneo, 2009). Hubungan antarpribadi umumnya berkembang dari pengalaman interaksi antarpribadi, Kualitas dari interaksi itu sendiri menentukan apakah interaksi dilanjutkan ke tahapan hubungan antarpribadi (Liliweri, 2017).

Menurut DeVito (2011) hubungan antarpribadi ialah hal yang hidup dan dinamis sehingga selalu berkembang. Perkembangan ini sejalan dengan adanya kedekatan antarpribadi yang berupa sebuah proses ikatan hubungan yang membuat antarpribadi yang terlibat mengalami pergerakan dari komunikasi superfisial ke arah yang lebih intim, dimana keintiman yang bertahan lama membutuhkan ketidakberdayaan yang bersinambungan dengan mutu tertentu yang menimbulkan pengungkapan diri yang luas dan dalam (Griffin, 1997).

Komunikasi menjadi salah satu aspek dalam perkembangan hubungan antar

pribadi, komunikasi selalu berhadapan dengan nilai-nilai yang memengaruhi seseorang atau kelompok orang untuk bersikap berbeda dengan kita (Ayres & Braithwaite, 1992). Sejatinya, komunikasi merupakan hal terbesar yang mempengaruhi tingkat perkembangan hubungan, dalam membangun komunikasi yang efektif diperlukan pertemuan tatap muka antar komunikan dan komunikator, Hartley (1999) mengatakan bahwa bagian terpenting dalam komunikasi adalah tatap muka, terutama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, komunikasi yang efektif juga menimbulkan pengertian yang sama antara komunikator dan komunikan dalam suatu pesan, seperti yang dikatakan Jalaluddin dan Sujarman (2007) yaitu komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.

Namun Joseph Straubhaar, dkk (2018) menuturkan bahwa terdapat perubahan konsepsi tentang komunikasi pada era konvensional dan media baru, Konsepsi komunikasi mulai dari intrapersonal hingga massa mengalami pergeseran. Perubahan ini ditandai dengan penggunaan berbagai media yang berbeda dimana di era media baru ini seluruh sistem informasi mengalami digitalisasi sehingga hampir seluruh komunikasi berlangsung dalam teknologi media yang membawa kebiasaan baru dalam budaya komunikasi.

Dahulu manusia hanya berkomunikasi secara langsung dengan tatap muka, namun perkembangan teknologi yang semakin pesat memunculkan banyaknya media yang membuat manusia tidak lagi berkomunikasi dengan tatap muka saja, tetapi juga berkomunikasi melalui media sebagai perantara atau sarana. Semenjak kehadiran internet lahir pula media-media telekomunikasi berupa aplikasi-aplikasi yang menimbulkan perubahan dalam komunikasi antar individu tersebut (Meisyaroh). Akibat pergeseran pola komunikasi yang menuju digitalisasi, banyak pula mempengaruhi dunia Pendidikan salah satunya mahasiswa yang saling berinteraksi dengan memaksimalkan sosial media dan aplikasi *instant messaging* seperti Whatsapp, Instagram, dan berbagai platform lainnya yang berbasis komputer atau *gadget*.

Komunikasi dengan model seperti ini disebut komunikasi bermedia Komputer atau *Computer Mediated Communication (CMC)* dimana komunikasi ini melibatkan media komputer bagi orang-orang yang berkomunikasi Herring(1996). Dalam

komunikasi bermediasi komputer komunikator memberikan pesan melalui instrument-instrumen yang ada di dalam komputer, kemudian diterima oleh komunikan juga melalui layar komputer. Komunikasi ini tentunya melibatkan adanya internet dalam keberlangsungannya.

Komunikasi yang berlangsung dalam CMC juga dapat menciptakan bentuk yang sama dalam pembangunan sebuah hubungan seperti ketika melakukan komunikasi secara tatap muka dengan lawan bicara, namun dalam CMC membutuhkan waktu yang relatif lama untuk terbangunnya hubungan yang intim. Hal ini diklaim dalam *Social Processing Information Theory* yang dikemukakan oleh Walther J. B. (1996) dimana teori ini mempercayai teknologi berbasis media komputer dapat mempermudah seseorang dalam bertukar pesan yang dilakukan dengan lebih efektif sehingga dapat membangun hubungan yang dekat antar penggunanya.

Adaptasi kebiasaan baru era digitalisasi melibatkan penggunaan Laptop, PC, Bahkan *Smartphone* sebagai media komunikasi. *Smartphone* yang disebut sebagai komputer saku yang dalam satu gengaman dapat mengakses situs jejaring sosial, *instant messaging, newsgroup, mailing lists, googling, searching*, dan membuka *website* dengan bantuan internet (Severin, 2011). Salah satu *Instant Messaging* yang populer digunakan saat ini adalah Whatsapp yang memiliki berbagai fitur canggih mulai dari fitur *personal chat, group chat, update status*, dan lain sebagainya. Aplikasi Whatsapp sendiri menjadi aplikasi *chat* paling populer dengan jumlah pengguna mencapai 1,5 Miliar di seluruh dunia (Untari, 2020).

Berkenaan dengan komunikasi bermediasi komputer, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sabrina Sella Devi (2018) membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengungkapan diri yang dilakukan melalui media sosial Whatsapp dengan komunikasi antarpribadi, tingkat pengungkapan diri dan tingkat komunikasi antarpribadi yang terjadi melalui sosial media memiliki angka yang sejalan dalam peningkatannya. Sehingga memungkinkan Mahasiswa memanfaatkan media sosial Whatsapp sendiri sebagai media berkomunikasi secara personal dengan teman-teman barunya di dunia perkuliahan untuk membangun hubungan antarpribadi yang lebih baik.

Selain itu, komunikasi secara online menjadi pilihan banyak orang saat ini, dengan mayoritas pengguna media komunikasi daring adalah generasi muda. Komunikasi daring ini menarik bagi generasi muda dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya;

komunikasi daring mendukung adanya peningkatan untuk mengendalikan bagaimana presentasi diri dan keterbukaan diri dari komunikator, dimana pelaku komunikasi dapat merasa lebih aman, juga lebih bebas dalam berinteraksi secara interpersonal dibandingkan secara tatap muka. Hal tersebut begitu berarti bagi individu yang memiliki rasa malu dan mengalami hambatan sosial dalam berkomunikasi secara tatap muka (Valkenburg & Peter, 2011). Mahasiswa turut menjadi bagian dari komunitas generasi muda tersebut.

Mengingat mahasiswa memiliki tantangan tersendiri dalam hidup mereka ketika memasuki dunia perkuliahan dimana terjadinya berbagai perubahan mulai dari sistem pendidikan, ekonomi, budaya, gaya hidup, lingkungan yang menuntut mahasiswa untuk mampu mengatasi berbagai tuntutan tersebut dengan baik (Gunarsa, 2007). Ketika melihat langsung, ternyata terdapat mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam proses belajar di kelas maupun di luar kelas (Purnamaningsih, 2003).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti terkait Penggunaan Whatsapp dalam menunjang Hubungan Antarpribadi antar Mahasiswa UMS. Penelitian ini didasarkan juga pada hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Desi Maria Manalu (2014) meneliti Komunikasi Antarpribadi Melalui Media Sosial (Skype) Pada Mahasiswa Universitas Riau diperoleh hasil Komunikasi antarpribadi yang dilakukan melalui media sosial (Skype) memberikan dampak yang positif dengan menumbuhkan hubungan antarpribadi yang baik meskipun semula komunikasi antarpribadi dilakukan tatap muka secara langsung, namun media sosial (Skype) memberikan wadah baru dalam komunikasi dengan fleksibilitasnya yang dapat digunakan dalam jarak jauh. Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan hubungan antarpribadi mahasiswa Ilmu Komunikasi UMS dalam menjalin hubungan pertemanan via Whatsapp? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan hubungan antarpribadi mahasiswa Ilmu Komunikasi UMS dalam menjalin hubungan pertemanan via Whatsapp.

1.2 Social Information Processing Theory

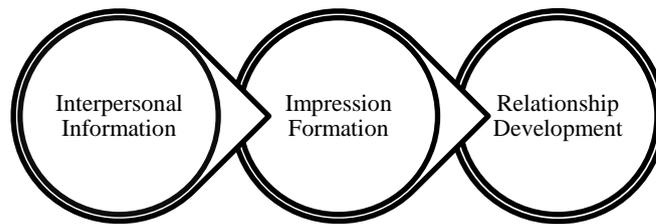
Dalam berkembangnya sebuah hubungan diperlukan adanya komunikasi yang terjalin hingga terciptanya tingkat hubungan yang lebih intim. Berjalannya komunikasi diperlukan adanya media atau *channel* sehingga pesan dalam komunikasi dapat tersampaikan dengan baik, seiring berkembangnya zaman teknologi hadir sebagai media

komunikasi yang terus mengalami pembaruan hingga saat ini. Adanya media berbasis teknologi sebagai jembatan komunikasi saat ini sangat memudahkan berjalannya komunikasi yang dilakukan dari jarak yang berjauhan.

Teori Social Information Processing (SIP) merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Walther J. B (1996) dimana teori ini beranggapan bahwa teknologi berbasis media komputer dapat mempermudah seseorang dalam bertukar pesan yang dilakukan dengan lebih efektif sehingga dapat membangun hubungan yang dekat antar penggunanya. Teori ini juga mengklaim bahwa orang-orang yang melakukan komunikasi berbasis Computer Mediated Communication (CMC) dapat menciptakan bentuk yang sama dalam pembangunan sebuah hubungan seperti ketika melakukan komunikasi secara tatap muka, yang membedakan adalah kebutuhan waktu dalam membangun hubungan yang dilakukan melalui CMC relatif lebih lama. Teori ini menjelaskan bagaimana terbangunnya sebuah hubungan yang dilakukan dengan interaksi saat CMC.

Social Information Processing (SIP) sendiri bergerak diluar pengaruh sosial dan model interaksi relasional dengan menyatakan bahwa makna yang muncul dalam komunikasi yang berlangsung tidak hanya dimediasi oleh interaksi masa lalu dan waktu (Walther J. B., 1992). Lebih lanjut, SIP menerima bahwa kehadiran sosial dan kekayaan media yang mendukung kemampuan media membawa banyak isyarat dapat mempengaruhi persepsi media.

Walther juga menyebutkan terdapat empat tipe efek media dalam proses komunikasi melalui CMC yaitu : a. Sender (Selective Self-Presentation) Dimana orang-orang yang bertemu secara online dapat menciptakan kesan positif dengan kemungkinan lebih besar dibandingkan saat tatap muka ; b. Receiver (Overattribution of Similarity) Dalam hal ini, Walther berpandangan kebanyakan hubungan CMC dimulai ketika pengguna bertemu pada grup online yang memiliki ketertarikan, masalah atau pun passion yang sama ; c. Channel (Communicating on Your Own Time) Dimana kebanyakan komunikasi antarpribadi dilakukan sesuai dengan waktu luang mereka untuk berbicara satu sama lain, dan CMC mempermudah karena menghadirkan media berkomunikasi yang cenderung fleksibel dapat dilakukan dimana saja ; d. Feedback (Self-Fulfilling Prophecy) yang merupakan kecenderungan munculnya ekspektasi kepada lawan bicara untuk memberikan respon yang menunjukkan mereka tertarik atau tidak.



Gambar 1. Teori Social Information Processing oleh Joseph Walther

Sumber : Griffin, 2011

Tabel diatas merupakan tahapan proses yang terjadi dalam pembangunan hubungan interpersonal dalam Teori *Social Information Processing*. Tahapan pertama yaitu interpersonal information merupakan tahapan awal dimana komunikator dan komunikan saling ingin tahu informasi satu sama lain. Informasi tersebut berupa informasi interpersonal yang proses pertukarannya melalui CMC, dalam proses tersebut cenderung memakan waktu lebih lama dalam penerimaannya (Walther & Burgoon, 1992). Seiring berjalannya waktu melalui interaksi tersebut akan menimbulkan adanya interpersonal messages yang kemudian dapat mengungkapkan *persons and their characteristics* dan *attitudes*. Dalam penelitian yang dilakukan Pang, Shin, Lew dan Walther (2016) terungkap adanya usaha dari komunikator untuk memperkenalkan personalnya dan akan dibawa kearah mana topik pembicaraannya. Karakter antar individu juga dapat terungkap dari kata-kata yang digunakan seperti pemilihan kata-kata saat berkomunikasi, hal tersebut dapat menunjukkan *professional knowledge* dari komunikator. Menurut Walther (dalam Griffin, 2011) hubungan interpersonal juga dapat berkembang ketika antar individu menemukan kesamaan satu sama lain (*similarities*)

Tahapan kedua terbentuknya hubungan dalam SIP yaitu *Impression formation* dimana komunikator dan komunikan membangun kesan dan membentuk presentasi diri satu sama lain. Pada proses ini tidak muncul isyarat non-verbal seperti ekspresi wajah, kedekatan fisik, intonasi, jarak, posisi tubuh, penampilan, gerakan, sentuhan dan lain-lain. Karena itu, terdapat 2 fitur CMC yang dijadikan dasar dalam terbentuknya sebuah impresi dalam teori social information processing, yakni :

- a. *Verbal cues*, dimana *receivers* atau komunikan dapat membangun sebuah kesan kepada komunikator didasari dengan pesan tertulis (verbal) yang diterima dari

komunikator.

- b. *Extended time*, yaitu waktu yang dibutuhkan *sender* dan *receiver* cenderung lebih lama dalam membentuk kesan untuk satu sama lain secara daring sehingga dibutuhkan pertukaran pesan yang intens antar keduanya.

Selanjutnya pada tahapan ketiga yaitu *relationship development* adalah tahapan sebuah hubungan antar komunikator dan komunikan berkembang kearah semakin dekat ketika adanya penerimaan positif antar keduanya dari presentasi diri yang saling dibentuk. Terbentuknya keintiman dalam CMC dapat diindikasikan berdasarkan dua hal, yaitu :

- a. *Anticipated future interaction*, dimana antar individu yang tergabung dalam grup *online* akan bertukar pesan-pesan antar satu sama lain secara intens dalam menghadapi sebuah antisipasi pada interaksi di masa depan.
- b. *Chronemics*, yaitu sebuah gambaran bagaimana komunikator memilih waktu dalam berinteraksi dalam CMC. Menurut Walther, sebuah respon yang cenderung cepat (*fast reply*) menimbulkan kesan yang positif dalam pembangunan sebuah hubungan dengan komunikasi daring. Sedangkan respon yang cenderung lama (*delayed response*) justru mengindikasikan adanya intimate relationship antar keduanya karena sudah merasa nyaman dan dekat satu sama lain.

Sejalan dengan penuturan Walther, penelitian yang dilakukan oleh Farrer dan Gavin (2009) menciptakan sebuah hasil dimana sebagian besar informan yang terlibat menilai ketertarikan satu sama lain berdasarkan dari isyarat-isyarat tidak langsung seperti cepat/lamanya merespon pesan, panjang/pendeknya sebuah pesan balasan, gaya bahasa, kesopanan saat berkomunikasi serta humor. Penelitian ini juga berhasil membuktikan bahwa konsep keintiman dalam komunikasi daring diawali dengan hubungan berbasis komputer berlanjut ke text message dan telepon dengan kata lain penelitian ini berhasil membuktikan keabsahan teori *social information processing* dapat menciptakan keintiman meskipun melalui komunikasi daring.

Komunikasi yang terjadi dalam CMC selain menggunakan komunikasi Verbal, juga menuntut adanya strategi-strategi non verbal yang diantaranya adalah : 1) Paralinguistik yang berkaitan dengan penggunaan emoticon sebagai simbol untuk mengungkapkan sikap yang ditimbulkan akibat efek pesan yang dikomunikasikan, 2) *Chronemics* yaitu pemilihan momentum yang tepat untuk berkomunikasi, 3) Frekuensi Komunikasi yang menunjukkan ketersediaan untuk berkomunikasi (*online*), 4) Pesan

yang Panjang yang dimaksudkan untuk merepresentasikan sikap positif kita akan pesan yang disampaikan, 5) Cepat memberi jawaban untuk menunjukkan bahwa kita tertarik dan sungguh-sungguh dalam melakukan komunikasi, 6) Umpan Balik yaitu kesan dari orang yang berkomunikasi dengan kita, dan 7) Pesan yang Akurat yaitu menghindari adanya kesalahan penulisan pesan agar menghindari *miss-communication* (Iriantara, 2014).

Terdapat hasil penelitian yang mendukung teori Social Information Processing (SIP) yaitu Penelitian yang dilakukan oleh J. Farrer (2009) yang menemukan hasil penelitian diantaranya dalam memunculkan ketertarikan antar satu sama lain, kebanyakan informan menilai isyarat-isyarat tidak langsung seperti cepat atau lamanya waktu merespon pesan, Panjang pendeknya isi pesan, gaya Bahasa, tingkat kesopanan serta humor. Selain itu penelitian tersebut juga membuktikan bahwa terdapat konsep keintiman pada komunikasi yang terjalin secara online dimana terdapat perkembangan hubungan yang awalnya dilakukan dalam komunikasi berbasis komputer kemudian berlanjut ke *text message* dan telepon. Penelitian tersebut dapat membuktikan bahwa komunikasi yang dilakukan secara CMC juga dapat menciptakan keintiman dan perkembangan hubungan walaupun segala bentuk komunikasinya dilakukan secara online.

1.3 Hubungan Antarpribadi

Komunikasi merupakan proses yang menggambarkan bagaimana seseorang menstimulasikan makna pesan verbal dan non-verbal dalam pikiran orang lain (Mc Croskey dalam A. Liliweri, 2011). Komunikasi memegang peranan penting dalam terbangunnya sebuah hubungan antarpersonal yang merupakan suatu komitmen unik antar individu yang tidak dapat tergantikan, dipengaruhi oleh aturan, dialetika hubungan, dan berhubungan pula dengan konteks (Wood, 2009). Hubungan antarpribadi yang terjalin didasari dengan adanya sebuah kebutuhan, seperti yang dituturkan William Schutz dalam teori kebutuhan antarpribadi dimana kebutuhan itu meliputi kebutuhan akan (1) afeksi; memberikan dan mendapatkan cinta, (2) inklusi; masuk dalam sebuah kelompok, dan (3) kontrol; mempengaruhi seseorang atau sebuah peristiwa dalam hidup (Wood, 2010, p. 10).

Hubungan antarpersonal dalam konteks persahabatan biasanya terjalin secara diadik, dimana dalam hubungan seperti ini kepuasan komunikasi dalam hubungan yang terjalin didasari oleh kemampuan komunikasi antarpribadi yang baik dengan pedoman:

(1) Melihat dalam dua perspektif, (2) Berkata jujur, (3) Bertumbuh dalam perbedaan, dan (4) Tidak memperlakukan hal-hal kecil. Ketika pedoman ini dijalankan dengan efektif, diharapkan hubungan persahabatan dalam level diadik dapat mencapai tahap stabilize friendship yang saling menguntungkan (Wood, 2010, p. 268).

Selain itu dalam proses mengembangkan keintiman sebuah hubungan interpersonal dapat dilakukan melalui keterbukaan masing-masing individu yang terlibat dalam hubungan. Keterbukaan ini sangat penting untuk mencari kesamaan dan keterkaitan satu sama lain dalam hubungan (Altman dan Taylor dalam Griffin, 2009). Mengingat melalui adanya kesamaan tersebut dapat membantu sebuah hubungan mencapai kedalaman dan keluasan keterbukaan diri untuk menciptakan kepercayaan yang merupakan fondasi awal berkembangnya sebuah hubungan hingga mencapai tahap keintiman selanjutnya (Littlejohn & Foss, 2009).

Sebuah keterbukaan diri juga membutuhkan adanya penerimaan dari komunikan, hal ini mengacu pada prinsip *law of reciprocity* dimana sebuah keterbukaan dari seseorang dapat mengawali keterbukaan dari individu lainnya (Griffin, 2009, p. 116). Sejalan dengan apa yang dikemukakan Devito (2011) bahwa bagaimana seseorang membuka dirinya merupakan sesuatu yang krusial dan saling berkaitan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas, sikap, persepsi, dan pemikiran orang secara individual. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian berkaitan dengan fenomena sosial yang berfokus untuk menjawab penelitian dengan pertanyaan siapa, apa, kapan, mengapa, dimana, dan bagaimana suatu fenomena terjadi kemudian dikaji secara mendalam untuk memperoleh pola-pola yang muncul pada fenomena tersebut (H Kim, 2017).

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur dalam pengumpulan data kepada informan yang dilakukan secara intens selama 20-50 menit mengenai hubungan antarpribadi dengan temannya dan berbagai aspek yang mengacu pada rumusan masalah. Wawancara semi-terstruktur ini dipilih supaya peneliti memiliki kebebasan dalam mengajukan pertanyaan dan membawa alur serta setting wawancara berkaitan dengan konteks penelitian. Penelitian ini menggunakan Teknik *purposive*

sampling karena terdapat kriteria-kriteria tertentu terhadap responden yaitu : 1. Menggunakan Whatsapp; 2. Berinteraksi dalam Whatsapp; 3. Mengalami perkembangan hubungan dalam Whatsapp. Serta menggunakan Teknik *snowball sampling* untuk memperluas informan melalui hubungan keterkaitan dari satu orang dengan orang lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Ilmu Komunikasi UMS yang menjalin hubungan antarpribadi dengan teman seangkatannya sejumlah 4 pasang, pemilihan populasi didasari karena mahasiswa dengan prodi Ilmu Komunikasi tentunya dekat dengan media informasi mengingat dalam perkuliahan pun melibatkan hal tersebut, selain itu populasi yang dipilih merupakan lingkungan yang dekat dengan peneliti.

Dalam menganalisa data, peneliti memilih Teknik analisis data deskriptif kualitatif untuk menganalisa, mendeskripsikan dan meringkas fenomena perkembangan hubungan antarpribadi dari informan dari hasil wawancara secara langsung terhadap subjek penelitian. Teknik analisis data deskriptif kualitatif dipilih karena instrumen dalam penelitian melibatkan sumber data langsung kepada subjek penelitian yang dilakukan secara induktif dengan hasil data berupa deskripsi kata-kata. Dalam menguji validitas data dipilih Triangulasi sumber data untuk membandingkan dan mengecek kembali kesesuaian antara hasil data wawancara antar pasangan informan sehingga diperoleh data yang konsisten, tidak konsisten, maupun berlawanan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Informan pada penelitian ini berjumlah 4 pasangan dengan keseluruhan informan berjumlah 8 orang. Data diri informan terdapat pada tabel berikut :

Tabel 1. Data diri informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Tahun Angkatan	Nama pasangan informan	Jenis Kelamin	Tahun Angkatan
1.	A1	Perempuan	2021	A2	Perempuan	2021
2.	B1	Laki-laki	2020	B2	Perempuan	2020
3.	C1	Perempuan	2020	C2	Perempuan	2020
4.	D1	Perempuan	2019	D2	Perempuan	2019

Sumber : Hasil wawancara informan

3.1.1 Perkenalan pertama

Pengelompokkan mahasiswa seperti angkatan, kelas, organisasi, dan lain-lain dalam grup Whatsapp menjadi ruang tersendiri bagi mahasiswa untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Grup Whatsapp juga dapat menjadi langkah pertama mahasiswa untuk saling menemukan dan menjalin hubungan antarpribadi di Whatsapp kemudian melanjutkan komunikasi secara pribadi.

a. Saling menemukan di Whatsapp grup

Menurut hasil wawancara, terdapat ketertarikan yang muncul dari benak informan A1 terhadap informan A2 berawal dari sikap dan keaktifan informan A2 yang ditunjukkan di dalam grup yang terlihat seru, asik, dan *friendly*. Setelah merasa tertarik, informan A1 menginisiasi komunikasi secara pribadi antara keduanya. Hal yang sama dipaparkan oleh informan D1 dalam wawancara, bahwa awal dirinya saling tahu-menahu dengan informan D2 bermula dari grup Whatsapp kelas kemudian keduanya melanjutkan komunikasi secara pribadi yang diinisiasi oleh informan D2.

Menurut hasil wawancara pada pasangan informan B1 dan B2 keduanya tergabung dalam UKM Kine Club dan saling mengenal ketika berkomunikasi untuk kebutuhan berjalannya program kerja KINEMA. Keduanya tergabung dalam grup Whatsapp Kine Club sehingga dapat menemukan satu sama lain, kemudian informan B1 menginisiasi komunikasi dari keduanya secara personal.

Hal serupa dialami oleh pasangan informan C1 dan C2 yang mengawali perkenalan mereka karena adanya kebutuhan komunikasi untuk tugas kelompok perkuliahan mengingat keduanya berada pada kelas yang sama. Komunikasi tersebut terjadi karena keduanya terdampak pandemi Covid-19 sehingga kegiatan pembelajaran dan komunikasi perkuliahan berbasis *online*.

Perkenalan yang terjadi pada pasangan informan A1 dan A2 dan D1 dan D2 bermula karena munculnya ketertarikan terhadap sikap yang ditunjukkan dari interaksi melalui Whatsapp grup, Grup Whatsapp tersebut meliputi grup kelas, angkatan, dan UKM Kine. Sedangkan bagi pasangan informan B1 dan B2, dan C1 dan C2 dipengaruhi karena adanya kebutuhan perkuliahan dan organisasi yakni tugas kelompok perkuliahan dan program kerja KINEMA dimana mereka saling menemukan karena tergabung dalam grup Whatsapp yang sama.

b. Menghubungi secara pribadi

Dari hasil wawancara yang dilakukan, setelah saling menemukan karena tergabung dalam grup Whatsapp kelas yang sama, adanya ketertarikan membuat pasangan informan A1 menginisiasi perkenalan secara pribadi dengan meminta *save* kontak yang kemudian mendapatkan respon yang baik, keduanya kemudian melanjutkan obrolan dengan basa-basi saling bertukar pertanyaan-pertanyaan dasar seputar sekolah asalnya yang membuat obrolan keduanya berlanjut.

“Dia awalnya minta *save*, ‘*save* ya A1 (disamarkan) dari Ilkom’ gitu. Terus basa-basi ‘kamu anak sekolah ini bukan sih’...” (Informan A2, 22 Desember 2022)

Bagi pasangan informan B1 dan B2, ketika keduanya telah selesai dengan kewajiban program kerja KINEMA, informan B1 menginisiasi komunikasi keduanya dengan memberikan komentar-komentar terhadap *story* Whatsapp yang diunggah oleh informan B2 untuk membangun topik dan suasana komunikasi yang santai bagi keduanya. Penuturan informan B1 didukung oleh informan B2 yang mengatakan hal serupa, dimana ia merasa nyaman berkomunikasi dengan informan B1 yang membuatnya terus bercerita sehingga obrolannya berlanjut.

Menurut hasil wawancara, bagi pasangan informan C1 dan C2 komunikasi pertama keduanya hanyalah sebatas tugas dan tidak ada ketertarikan dari keduanya pada saat itu. Namun komunikasi tersebut kembali intens ketika keduanya ternyata tergabung dalam organisasi yang sama sehingga membuat mereka terus-menerus berkomunikasi baik untuk kebutuhan organisasi maupun personal.

Sedangkan bagi pasangan informan D1 dan D2 dalam terbangunnya hubungan pertemanan mereka, informan D2 yang mengawali pendekatan dengan perkenalan diri dan memastikan terlebih dulu bahwa informan D1 merupakan teman sekelasnya. Kemudian keduanya basa-basi saling bertukar pertanyaan seputar perkuliahan yang bermula dari pembahasan pesantren mahasiswa bagi mahasiswa kelas internasional. Komunikasi awal keduanya berjalan dengan baik hingga terkuak latar belakang satu sama lain seperti informan D1 yang berasal dari Jepara dan informan D2 berasal dari Lampung.

Komunikasi secara personal yang diinisiasi oleh informan A1, B1, dan D2 diterima dengan positif oleh pasangan informannya yaitu A2, B2, dan D1 dengan menunjukkan respon yang positif seperti turut membahas topik yang dibangun, kembali bertanya, bercerita, dan lain sebagainya. Dari respon positif tersebut mendukung

komunikasi antar pasangan berlanjut. Sedangkan bagi pasangan informan C, kedekatan keduanya menjadi intens karena tergabung dalam organisasi yang sama yang membuat komunikasi keduanya terus berjalan.

3.1.2 Pembentukan kesan berkaitan dengan ketertarikan melanjutkan obrolan

Dalam masa awal membangun sebuah hubungan terdapat kesan pertama yang terbentuk dari sikap komunikator terhadap komunikan. Kesan pertama yang positif dapat mempengaruhi komunikan untuk melanjutkan komunikasi dengan komunikator hingga terjalin sebuah hubungan. Untuk itu, dalam melakukan pendekatan terdapat kesan tertentu yang dibangun oleh informan guna membuat pasangan informannya memiliki ketertarikan sehingga obrolan berlanjut dalam jangka waktu yang lama.

Dari hasil wawancara, informan A1 membangun sebuah kesan yang *'sok kenal'* karena belum menjadi diri sendiri dan masih merasa malu ketika perkenalan pertama. Penuturan informan A1 tersebut mendapatkan respon yang sejalan oleh informan A2, ia menganggap sikap yang ditunjukkan oleh informan A1 merupakan cara dirinya untuk melakukan pendekatan dengan teman baru. Pada awalnya informan A1 tidak ingin melanjutkan obrolan karena ia merasa dipandang negatif oleh informan A2. Berbeda dengan informan A2 yang sedari awal sudah memiliki keinginan melanjutkan obrolan karena keduanya nyambung.

Sedangkan bagi informan B1, pada masa pendekatannya dengan informan B2 dirinya membangun kesan yang penuh tanda tanya agar informan B2 merasa penasaran dengannya. Penuturan informan B1 tersebut mendapatkan respon dari informan B2 yang justru kontradiktif dengan apa yang diharapkan informan B1 pada awalnya. Informan B2 menilai justru kesan pertama yang ia rasakan terhadap B1 adalah sangat cuek sehingga tidak ada ketertarikan baginya untuk terus melanjutkan obrolan.

Menurut hasil wawancara, pada pasangan informan C1 dan C2 keduanya tidak berusaha membentuk kesan tertentu, meskipun begitu keduanya tetap memiliki kesan pertama bagi masing-masing. Informan C1 mengatakan kesan pertamanya terhadap informan C2 ia merasa bahwa ternyata frekuensi obrolan keduanya nyambung dan ia merasa interaksi bersama informan C2 asik. Sedangkan bagi informan C2 pada awal perkenalan keduanya ia merasa informan C1 sedikit pemalu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan D2, ia berusaha untuk membentuk kesan yang sopan dan tidak ingin dianggap *'sok asik'* oleh informan D1. Jawaban

informan D2 tersebut mendapatkan respon yang sesuai oleh informan D1, kemudian ia memberikan respon yang justru terkesan terbuka dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kembali kepada informan D2.

“Sopan! Dan aku nggak pengen di cap sok asik makanya aku chat-nya seperti maba ke dosen yang formal..” (Informan D2, 26 Desember 2022)

Pada awal perkenalan terdapat usaha untuk membangun kesan baik yang dilakukan oleh informan A1, B1, dan D2. Informan A1 dan D2 mendapatkan respon dan penerimaan yang cenderung positif dan sesuai dengan yang diharapkan terhadap informan A2 dan D1. Sedangkan informan B1 mendapatkan penerimaan yang tidak sesuai atas kesan yang dibangun terhadap informan B2. Kemudian pada pasangan informan C1 dan C2 tidak ada usaha pembentukan kesan yang dilakukan keduanya.

Informan A2, B1, C1, C2, D1, dan D2 memiliki kesan yang cenderung positif terhadap pasangan informannya sehingga tertarik melanjutkan obrolan. Sedangkan bagi informan A1 dan B2 mendapatkan kesan yang cenderung kurang baik sehingga tidak muncul ketertarikan untuk melanjutkan obrolan dengan pasangan informannya.

3.1.3 Panjang dan pendek pesan yang dikirimkan berkaitan dengan ketertarikan

Ketika berkomunikasi menggunakan Whatsapp, penulisan pesan yang panjang maupun pendek menjadi aspek yang masuk dalam penilaian komunikasi. Penilaian tersebut berkaitan dengan karakter, *attitude*, kesopanan, dll dari lawan bicara yang dapat mempengaruhi ketertarikan komunikasi untuk melanjutkan komunikasi dalam jangka waktu yang lebih lama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan A1, A2 dan B2 ketiganya memiliki kesamaan dalam hal penulisan sebuah pesan yakni mereka terbiasa untuk mengirimkan pesan dengan kuantitas yang banyak sekaligus terhadap lawan bicaranya agar seluruh pesannya dapat langsung tersampaikan. Selain itu, menurut informan A1 dan B2 panjang dan pendeknya pesan balasan juga menunjukkan ketertarikan dari pengirimnya. Berbeda dengan informan A2 yang meyakini bahwa tidak ada keterkaitan antara pesan balasan yang panjang dan ketertarikan.

Menurut hasil wawancara, informan B1 mengatakan ketika mengirimkan pesan ia cenderung mengirimkan pesan yang pendek karena ia ingin membuat orang lain penasaran dengan dirinya. Selain itu, ia juga memiliki kesibukan menjadi seorang *editor* dan kesibukan-kesibukan lain sehingga cenderung mengirimkan pesan yang singkat. Meskipun begitu, ia meyakini bahwa panjang dan pendek pesan balasan mempengaruhi

mood penerima pesan.

Sedangkan pada pasangan informan C1 dan C2 keduanya memiliki kesamaan yakni cenderung mengirimkan pesan yang singkat-singkat dengan kuantitas yang banyak karena kuantitas pesan yang banyak dianggap menunjukkan ketertarikan. Selain itu, informan C1 juga mengatakan panjang pendeknya pesan balasan mempengaruhi *mood* saat berkomunikasi. Sedangkan bagi informan C2 pesan balasan yang singkat akan membuatnya kepikiran namun tidak sampai mempengaruhi *mood*.

Menurut hasil wawancara, informan D1 mengatakan dirinya cenderung *to the point* namun dengan kuantitas yang banyak ketika mengirimkan sebuah pesan. Ia mengatakan ketika dirinya merasa tertarik dengan seseorang otomatis frekuensi pesan yang ia kirimkan akan lebih banyak dibandingkan biasanya.

“..aku lagi tertarik sama orang nih gitu kan *chat*-ku bakal lebih banyak dari orang biasanya..” (Informan D1, 26 Desember 2022)

Sedangkan menurut wawancara dengan informan D2, ia cenderung mengirimkan pesan dengan memanggil terlebih dulu lalu menunggu untuk dijawab baru ia beritahu tujuannya mengirimkan pesan. Ia menilai sebuah pesan balasan dengan respon yang baik menunjukkan bahwa orang tersebut menyambutnya dengan baik. Sebaliknya ketika seseorang merespon dengan singkat menunjukkan bahwa orang tersebut terkesan mengakhiri obrolan.

Panjang dan pendeknya pesan balasan dalam penerimaan informan A1, B1, B2, C1, C2, D1 dan D3 dianggap dapat menjadi indikasi ketertarikan dari pengirim pesan dan mempengaruhi *mood* penerima. Sedangkan bagi informan A2, panjang dan pendeknya pesan balasan tidak mempengaruhi ketertarikan dari pengirim pesan.

3.1.4 Kecepatan membalas pesan berkaitan dengan ketertarikan

Dalam komunikasi melalui *instant messaging* kecepatan dalam membalas sebuah pesan dianggap sebagai sebuah usaha untuk menciptakan kesan yang positif, sebaliknya ketika komunikator membalas pesan dengan kurun waktu yang lama cenderung menciptakan kesan yang negatif.

Menurut hasil wawancara, informan A1 menuturkan bahwa dirinya cenderung *fast-respond* ketika membalas sebuah pesan. Ia mengatakan bahwa merespon pesan dengan cepat sangatlah berarti mengingat orang lain bisa membutuhkannya kapan saja. Bagi informan A1, cepat atau lambatnya membalas pesan berpengaruh terhadap ketertarikan dalam melanjutkan obrolan. Ia menambahkan ketika seseorang membalas

dalam kurun waktu yang lama dianggap tidak terlalu penting.

Menurut hasil wawancara, informan B1 mengatakan ia cenderung *slow-respond* ketika membalas pesan. Hal ini ia lakukan karena memiliki kesibukan sebagai *editor* dan lain-lain yang membuatnya tidak dapat membalas pesan dengan cepat. Meskipun begitu, ia berpendapat bahwa cepat atau lambatnya seseorang dalam membalas pesan menunjukkan indikasi ketertarikan untuk melanjutkan obrolan.

Sedangkan bagi informan A2, B2, C1, D1 dan D2 dalam wawancara mereka mengatakan hal yang serupa bahwa mereka cenderung *fast-respond* ketika membalas pesan. Hal ini disebabkan karena mereka tidak suka ketika mendapatkan respon yang lama, menurutnya hal tersebut tidak membuatnya nyaman sehingga ia berusaha untuk membalas pesan dengan cepat. Bagi informan A2, B2, C1, D1 dan D2 kecepatan dalam membalas pesan menunjukkan adanya ketertarikan. Namun informan A2 menambahkan ada kemungkinan juga pesan dibalas cepat karena kebetulan *online*.

“...kalau misalkan *fast-respond* berarti kan kita memang diprioritaskan untuk dijawab...” (Informan D1, 26 Desember 2022)

Berbeda dengan informan C2 yang dalam hasil wawancara ia mengatakan bahwa dirinya akan langsung membalas pesan jika sempat, namun ketika tidak sempat dirinya akan membalas pesan dalam kurun waktu yang lama. Hal ini ia lakukan karena menurutnya kecepatan membalas pesan tidak berkaitan dengan ketertarikan seseorang.

Kecepatan membalas pesan bagi pandangan informan A1, A2, B1, B2, C1, D1, dan D2 merupakan indikasi seseorang tertarik terhadap lawan bicara untuk melanjutkan obrolan. Informan A2 menambahkan ada kemungkinan lain menjawab dengan cepat yaitu karena kebetulan sedang *online* Whatsapp sehingga sekalian menjawab. Informan C2 memiliki pendapat yang berbanding terbalik yakni ia tidak merasa kecepatan membalas pesan berkaitan dengan ketertarikan.

3.1.5 Peran paralinguistik

Whatsapp memfasilitasi pengguna dengan fitur-fitur emotikon, stiker, GIF, dan lain sebagainya. Fitur-fitur ini dimanfaatkan oleh para penggunanya sebagai bentuk baru komunikasi non-verbal yang dapat dilakukan ketika *chatting*.

Menurut hasil wawancara, Informan A1 mengatakan dirinya dan informan A2 suka dan cenderung sering menggunakan emotikon dan stiker, namun tidak dengan GIF. Meskipun sering, ada masa dirinya cenderung jarang menggunakan emotikon yaitu ketika

mood-nya sedang tidak baik. Informan A1 dan A2 mengatakan bahwa bagi keduanya, penggunaan emotikon dan stiker dapat mengekspresikan dan menggambarkan apa yang dirasakan saat berkomunikasi berbasis teks. Selain itu, menurutnya emotikon juga dapat mendukung maksud pesan yang disampaikan.

Menurut hasil wawancara, pasangan informan B1 dan B2 cenderung sering menggunakan emotikon dan stiker saat berkomunikasi. Penggunaan emotikon tersebut menurut informan B1 dapat membantu memperkuat emosional ketika berkomunikasi melalui Whatsapp, berbeda dengan penggunaan stiker yang bagi informan B1 dapat menciptakan topik baru ketika obrolan kehabisan topik. Sedangkan bagi informan B2, penggunaan stiker berfungsi sebagai hiburan dan terkadang menjadi bentuk sarkas mengingat stiker memiliki berbagai bentuk.

Berdasarkan hasil wawancara, informan C1 mengatakan bahwa dirinya dan informan C2 cenderung jarang menggunakan emotikon. Hal ini disebabkan karena bagi dirinya penggunaan stiker lebih lucu dibandingkan emotikon ketika berkomunikasi dalam Whatsapp. Menanggapi hal ini, dalam wawancara informan C2 justru mengatakan mereka sering menggunakan keduanya baik emotikon maupun stiker. Menurutnya, penggunaan emotikon dan stiker berperan sebagai cerminan suasana hati bagi pengirim.

Sedangkan pada pasangan informan D1 dan D2 keduanya mengatakan bahwa mereka cenderung sering menggunakan emotikon, stiker dan GIF ketika berkomunikasi menggunakan Whatsapp karena itu merupakan cara untuk mengekspresikan sebuah pesan teks. Keduanya mengatakan ketika menggunakannya obrolan Whatsapp akan terasa lebih berwarna. Informan D2 menambahkan keduanya terkadang juga menggunakan emotikon yang melenceng dari maksud dan representasi perasaan sebagai bentuk sarkas.

“...kita tuh makai stiker atau makai emot itu yang merepresentasikan perasaan kita saat mengetik saat membalas..” (Informan D2, 26 Desember 2022)

Penggunaan fitur emotikon bagi informan A1, A2, B1, B2, C2, D1, dan D2 berperan sebagai representasi ekspresi, mendukung maksud pesan verbal, cerminan emosi, hiburan, menunjukkan perasaan dan suasana hati juga sebagai aspek pendukung obrolan dalam Whatsapp menjadi lebih berwarna. Informan B2 dan informan D2 menambahkan terkadang terdapat penggunaan emotikon yang melenceng dari maksud pesannya sebagai bentuk sarkas.

3.1.5 Komunikasi berjalan dalam jangka waktu yang lama

Dalam membangun hubungan antarpribadi dengan komunikasi berbasis komputer

dibutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan pembangunan hubungan antarpribadi secara tatap muka. Hal ini membuat penggunaanya dituntut untuk mempertahankan komunikasi dengan jangka waktu yang lama bersama lawan bicaranya ketika membangun sebuah hubungan.

Berdasarkan hasil wawancara pada pasangan informan A1 dan A2, B1 dan B2, C1 dan C2, D1 dan D2 mereka kompak mengatakan bahwa komunikasi yang terjalin antar pasangan berlanjut dalam jangka waktu yang lama yakni dari awal perkenalan hingga saat wawancara dilakukan. Informan D1 menambahkan dirinya dan informan D2 pernah menjadi *frequently contacted person* satu sama lain karena intensitas komunikasi yang sering dan terjalin dalam jangka waktu yang lama.

“...Bahkan kita pernah kayak ngelihat *frequently contacted*-nya dia aku, *frequently contacted*-nya aku dia, kayak gitu-gitu loh karena saking seringnya *chat-chat-an* sampai sekarang” (Informan D1, 26 Desember 2022)

Seluruh pasangan informan mengalami komunikasi yang intens dan komunikasinya berlanjut dari awal perkenalan hingga saat wawancara dilaksanakan. Intensitas komunikasi yang terbangun antar pasangan informan didasari atas kebutuhan peran satu sama lain untuk saling bercerita dan *update* mengenai kehidupan pribadi.

3.1.6 Hubungan antarpribadi memasuki tahap yang lebih intim

Terjalannya komunikasi dengan kurun waktu yang lama tentu membuat komunikator dan komunikan saling mengenal lebih dalam satu sama lain. Dalam tahap ini hubungan keduanya mengalami perkembangan dengan indikasi adanya perubahan kesan dibandingkan dengan saat awal berkenalan, munculnya keterbukaan diri, dan timbul kepercayaan satu sama lain.

a. Adanya perubahan kesan

Menurut hasil wawancara, pada pasangan informan A1 dan A2 keduanya mengatakan bahwa mereka merasakan adanya perubahan kesan satu sama lain dimana informan A1 merasa semakin berkembangnya hubungan keduanya semakin terlihat sifat informan A2 yang ternyata lebih *mood-swing* daripada saat awal perkenalan mereka. Sedangkan informan A2 memandang informan A1 sebagai pribadi yang *'sok kenal sok dekat'* namun seiring berkembangnya hubungan keduanya ia merasakan bahwa keduanya memiliki karakter yang sama.

Menurut hasil wawancara, informan B1 mengatakan bahwa dirinya memandang informan B1 masih sama seperti ketika pertama kali ia mengenalnya. Berbanding terbalik

dengan pandangan informan B2 yang mengatakan bahwa dirinya merasakan perubahan kesan terhadap informan B1 yakni perubahan cara bicara, munculnya sikap lebih peka dan lebih manis ketika hubungan keduanya semakin dekat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan C1, ia mengatakan bahwa tidak ada perubahan kesan yang ia rasakan terhadap informan C2 karena sejak awal perkenalan keduanya sudah menunjukkan sikap aslinya. Sedangkan bagi informan C2, ia mengalami perubahan kesan terhadap informan C1 menurutnya saat pertama kali berkenalan informan C1 masih terlihat pemalu, berbeda ketika hubungannya semakin dekat informan C1 menjadi lebih terbuka terhadapnya.

Menurut hasil wawancara, informan D1 mengatakan bahwa dirinya mengalami perubahan kesan terhadap informan D2 karena ternyata informan D2 bukanlah orang yang formal seperti kesan pertamanya melainkan sama saja dengan dirinya sebagai anak muda yang santai. Informan D2 juga mengatakan hal yang sama bahwa awalnya ia sempat takut karena melihat foto dari informan D1 yang terlihat kaku dan serius, namun seiring mereka berteman pandangannya berubah, berbeda, dan berbanding terbalik dari pandangan awalnya.

Terdapat perubahan kesan seiring berkembangnya hubungan bagi informan A1, A2, B1, B2, C2, D1 dan D2 terhadap pasangan informannya seiring intensitas komunikasi yang tinggi sehingga menguak karakter asli masing-masing. Sedangkan bagi informan C1, ia tidak merasakan adanya perubahan kesan terhadap informan C2 karena sejak awal berkenalan informan C2 sudah menunjukkan sifat aslinya.

b. Munculnya keterbukaan diri

Berdasarkan hasil wawancara pada pasangan informan A1 dan A2 keduanya mengatakan bahwa setelah mereka merasakan adanya perkembangan hubungan dengan muncul keterbukaan diri keduanya melalui curhat, meningkatnya intensitas mengobrol, dan keduanya merasa semakin lama semakin terbuka satu sama lain.

Menurut hasil wawancara informan B1 dan B2 keduanya mengatakan bahwa mereka merasakan adanya keterbukaan diri satu sama lain seiring berkembangnya hubungan keduanya. Keterbukaan diri tersebut dirasakan dari kebiasaan keduanya untuk saling curhat, dan adanya perasaan yang tersampaikan ketika keduanya berkomunikasi. Informan B1 menambahkan, keterbukaan itu ia rasakan dari perbedaan pola obrolan dari yang tidak menggunakan perasaan dengan yang menggunakan perasaan.

Sama halnya dengan pasangan informan C1 dan C2 keduanya merasakan adanya keterbukaan diri dalam berkembangnya hubungan antarpribadi keduanya. Keduanya merasa senang dan lega ketika memiliki teman yang mendengarkannya bercerita dan memberi saran.

Menurut hasil wawancara pada pasangan informan D1 dan D2 keduanya merasakan adanya keterbukaan diri seiring berkembangnya hubungan keduanya. Informan D1 mengatakan hal ini ia rasakan ketika mulai muncul kebiasaan untuk saling mengabari, saling bercerita, dan keduanya memiliki kebutuhan untuk bersama satu sama lain. Hal ini didukung dengan pernyataan informan D2 yang mengatakan keterbukaan diri dari keduanya terjadi dari komunikasi melalui *chat* yang intens.

Seiring berkembangnya hubungan antarpribadi pada seluruh pasangan informan terdapat keterbukaan diri pula dari masing-masing informan. Keterbukaan diri itu meliputi karakter, cerita pribadi, keluh kesah, dan lain sebagainya yang ditumpahkan kepada lawan bicaranya. Seluruh informan juga memberikan *feedback* yang baik atas keterbukaan dari pasangan informannya dimana hal tersebut juga mendukung adanya keterbukaan diri satu sama lain.

c. Timbul kepercayaan

Ketika hubungan memasuki tahapan yang lebih intim, akan tumbuh pula kepercayaan satu sama lain antara komunikator dan komunikan. Kepercayaan yang tumbuh berkaitan dengan keterbukaan diri satu sama lain dan perasaan bahwa lawan bicaranya dapat diandalkan untuk banyak hal. Faktor yang mempengaruhi tumbuhnya kepercayaan ini diantaranya adalah semakin mengenal karakter, identitas, sifat, sikap, dll antara komunikator dan komunikan serta penerimaan masing-masing atas keterbukaan tersebut.

Menurut hasil wawancara, pasangan informan A1 dan A2 mengatakan bahwa seiring berkembangnya hubungan antarpribadi keduanya memiliki kepercayaan yang cukup tinggi. Kepercayaannya itu timbul dipengaruhi karena keduanya saling terbuka, adanya kesamaan latar belakang dan tingkat emosional yang sama. Informan A2 menambahkan, menurutnya rasa percaya tersebut muncul juga dipengaruhi oleh *feedback* yang diterimanya selalu memenuhi ekspektasi dan memenuhi peran sebagai pendengar baginya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan informan B1 dan B2 dimana keduanya mengatakan bahwa adanya kepercayaan satu sama lain ditunjukkan dengan

sikap keduanya yang saling terbuka melalui kebiasaan untuk saling curhat. Kepercayaan tersebut tumbuh sejalan dengan berkembangnya kedekatan keduanya. Selain itu informan B2 juga mengatakan kepercayaan itu juga tumbuh karena segala hal yang ia ceritakan ke informan B1 akan dijaga dengan aman.

Sedangkan bagi pasangan informan C1 dan C2 keduanya mengatakan bahwa mereka memiliki kepercayaan satu sama lain seiring berkembangnya hubungan keduanya dan tingginya intensitas komunikasi keduanya. Informan C1 mengatakan hal itu dipengaruhi karena segala cerita yang sudah ia tumpahkan kepada informan C2 sangat dijaga dan tidak pernah bocor.

Sama halnya dengan pasangan informan D1 dan D2 keduanya mengatakan bahwa ada kepercayaan satu sama lain yang membuat keduanya semakin terbuka satu sama lain yang dipengaruhi karena keduanya saling menjaga kerahasiaan ceritanya, kesamaan latar belakang dan adanya ekspektasi yang dipenuhi satu sama lain.

“...karena aku udah berani terbuka ya menurutku udah ya bisa dibilang hampir 100% percaya...” (Informan D2, 26 Desember 2022).

Selama proses berkembangnya hubungan dari awal perkenalan hingga memasuki tahapan yang lebih intim, setiap informan memiliki kepercayaan terhadap pasangan informannya. Tumbuhnya rasa saling percaya pada pasangan informan A1 dan A2, dan pasangan informan D1 dan D2 dipengaruhi karena adanya kesamaan yang ditemukan keduanya, komunikasi yang intens, sikap saling terbuka, adanya *feedback* positif dalam hubungan, pemenuhan ekspektasi, adanya peran bagi satu sama lain, sikap saling peduli, dan lain-lain. Bagi informan B2, C1 dan D1 rasa percaya terhadap pasangan informannya dapat tumbuh juga dipengaruhi oleh kemampuan pasangan masing-masing dalam menjaga kerahasiaan cerita.

3.2 Pembahasan

Setelah peneliti memaparkan hasil data penelitian melalui wawancara bersama informan, maka peneliti dapat membahas terkait perkembangan hubungan antarpribadi antar pasangan informan melalui komunikasi via Whatsapp sebagai berikut :

3.2.1 Interpersonal Information

Dari data wawancara yang didapatkan bahwa mahasiswa saling menemukan ketika tergabung dalam grup Whatsapp yang sama, seperti kebanyakan hubungan pada CMC yang dimulai ketika pengguna saling bertemu pada grup *online* kemudian memiliki ketertarikan, masalah ataupun *passion* yang sama (Walther & Burgoon, 1992). Selain itu,

mahasiswa juga membangun hubungan antarpribadi disebabkan karena adanya sikap saling membutuhkan seperti yang disebutkan oleh Aristoteles (dalam Romlah, 2017) bahwa manusia adalah *zoon politicon* (makhluk sosial) yang tentunya secara alami tertanam rasa kemanusiaan dan sikap saling membutuhkan satu sama lain.

Dalam proses mencari dan berkenalan dengan teman baru, mahasiswa memasuki tahap orientasi atau perkenalan secara personal dengan teman barunya. Pada tahap ini seseorang yang menjadi inisiator dalam komunikasi akan mulai mengawali komunikasi secara singkat, sederhana dan biasanya cenderung tidak penting (Nurdin, 2020). Komunikasi awal yang terjalin mengungkapkan informasi personal seputar nama, tempat tinggal, asal usul, dan-lain lain (Naqqiyah & Zuhriyah, 2021). Selain itu terdapat kualitas-kualitas seperti sikap bersahabat, kehangatan, keterbukaan dan dinamisme yang turut terungkap pada tahap ini (Devito, 2011). Devito juga menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal memiliki beberapa ciri-ciri salah satunya keterbukaan (*openness*) dimana muncul keinginan untuk saling menanggapi informasi yang diterima.

3.2.2 Impression Formation

Berdasarkan hasil data wawancara yang didapatkan, setelah mengalami tahap perkenalan pertama masing-masing pasangan informan memasuki tahap pembentukan kesan dan presentasi diri satu sama lain seperti yang dipaparkan Walther (dalam Griffin, 1997). Kesan pertama yang akurat memiliki pengaruh yang positif dalam pengembangan hubungan, sehingga hubungan yang dibangun akan semakin kuat seiring berjalannya waktu (Human et al., 2013). Dalam tahap ini terdapat usaha pembentukan kesan yang dilakukan oleh setiap informan terhadap pasangan informannya yang dimaksudkan agar lawan bicaranya tertarik dalam melanjutkan komunikasi keduanya.

Dalam CMC tidak ada isyarat non-verbal seperti ekspresi wajah, kedekatan fisik, intonasi, jarak, posisi tubuh, penampilan, gerakan, sentuhan, dan lain-lain seperti ketika berkomunikasi secara tatap muka (Walther dalam Griffin, 2011), untuk itu terdapat fitur yang dimanfaatkan pengguna CMC dalam membentuk sebuah impresi menurut Walther yakni (a) *Verbal cues*, dimana sebuah kesan dalam komunikasi dalam CMC didasarkan pada pesan tertulis yang dikirimkan terhadap lawan bicara, mengingat masalah yang sering muncul ketika berkomunikasi berbasis pesan teks ialah kurangnya etika dalam pemilihan waktu atau pemilihan diksi dalam berkomunikasi (Naqqiyah & Zuhriyah, 2021). Pemilihan kata-kata yang digunakan saat mengirimkan pesan teks juga dapat

mengungkapkan *professional knowledge* dari pengirim pesan (Pang et al., 2016).

Selain itu, panjang dan pendeknya pesan yang dikirimkan juga dapat menjadi indikasi ketertarikan bagi pelaku komunikasi (Farrer & Gavin, 2009). Dalam penelitian yang dilakukan Nugroho dan Hasfi (2019) mendapati hasil dimana pelaku komunikasi berbasis komputer melakukan pemanjangan kata dan memperhatikan gaya bahasa yang digunakan seperti pemanjangan kata “iya” menjadi “iyaaa” dan penggunaan bahasa Indonesia agar memberikan kesan ramah, selain itu gaya bahasa yang sopan juga digunakan agar tidak menyinggung lawan bicara. (b) *Extended time*, dalam perkembangan hubungan antarpribadi melalui CMC cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pembentukan kesan bagi komunikator dan komunikan untuk itu dibutuhkan komunikasi yang intens dan berjalan dalam jangka waktu lama (Walther, 1996).

Untuk menciptakan intensitas komunikasi yang tinggi, kecepatan membalas pesan menjadi aspek penting bagi pelaku komunikasi dimana mereka memahami bahwa sebuah pesan yang dibalas dengan cepat menunjukkan makna emosi yang positif, terkhusus pada topik-topik tertentu (Nugroho & Hasfi, 2019). Sejalan dengan penuturan Walther (1996) bahwa sebuah respon yang cepat menimbulkan kesan yang positif dalam pembangunan sebuah hubungan dengan komunikasi daring.

Whatsapp juga menyediakan fitur paralinguistik seperti emotikon, stiker, GIF, dan lain-lain yang berperan dalam mendukung pembentukan impresi. Penggunaan emotikon, stiker, GIF, dan simbol-simbol lainnya dimaksudkan untuk melengkapi pesan tertulis yang dikirimkan serta merepresentasikan perasaan dari pengirimnya (Nugroho & Hasfi, 2019). Sejalan dengan pernyataan Berger dan Roloff (2016) bahwa simbol-simbol tersebut dapat memberikan informasi paralinguistik mengenai emosi komunikator. Peneliti juga menemukan bahwa fitur paralinguistik khususnya stiker dalam Whatsapp dapat berperan dalam menciptakan topik baru bagi informan saat kehabisan topik obrolan.

3.2.3 Relationship Development

Menurut data wawancara yang didapatkan setelah mengalami tahapan perkenalan dan pembentukan kesan bagi masing-masing pasangan informan kemudian komunikasi tiap pasangan berjalan dalam jangka waktu yang lama, setiap pasangan informan berhasil memasuki tahapan perkembangan hubungan seperti yang dipaparkan oleh Walther (dalam Griffin, 2011).

Kedekatan interpersonal merujuk pada proses ikatan hubungan dimana komunikator dan komunikan yang terlibat beralih dari komunikasi superfisial menuju komunikasi yang lebih intim, keintiman yang terjalin dalam jangka waktu yang lama tercipta karena adanya pengungkapan diri yang luas dan dalam dari masing-masing individu yang terlibat dalam sebuah hubungan interpersonal (Griffin, 2006). Pengungkapan diri adalah jenis komunikasi ketika kita mengungkapkan informasi personal yang biasanya disembunyikan (Devito, 2011).

Dalam proses keterbukaan diri, untuk mengungkapkan informasi yang sifatnya tersembunyi harus didasarkan pada rasa percaya baik dari komunikator kepada komunikan dan sebaliknya (Mark Knapp Anita Vangelisti dalam Morissan, 2010). Sejalan dengan penuturan Duffy dan Wong (2016) bahwa kepercayaan berperan penting ketika menjalin hubungan interpersonal dan melakukan adaptasi. Dalam menumbuhkan rasa percaya dalam terbentuknya karakter seseorang diperlukan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta suka menolong (Rosmawati, 2022).

Selain itu keterbukaan diri dalam hubungan pertemanan atau persahabatan dipengaruhi oleh seks dan gender dengan pengalaman dan pembukaan kedekatan antar teman (Wood, 2010, p. 254). Sejalan dengan asumsi genderlect styles oleh Tannen yang mendeskripsikan bahwa laki-laki dan perempuan berbicara dengan “*different words from different worlds*” meskipun terdapat penggunaan istilah yang sama, mereka telah ditempatkan dalam frekuensi yang berbeda (Griffin, 2009). Kedekatan perempuan cenderung bersifat ekspresif dibandingkan laki-laki yang cenderung bersifat instrumental, dimana hal ini sering mendorong perempuan mengkritik laki-laki karena kurang mampu mengekspresikan perasaan mereka (Budyatna & Ganiem, 2011, p. 163-164). Sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa informan yang ditemukan bersahabat antara perempuan dengan perempuan, dan perempuan dengan laki-laki.

Dalam berkembangnya sebuah hubungan pertemanan menuju arah yang lebih intim terdapat beberapa hubungan yang berlangsung dengan mulus, sementara terdapat pula beberapa hubungan lainnya yang diwarnai oleh konflik (Santrock, 2007). Cara menghadapi konflik yang terjadi pada hubungan antar pribadi yang berlangsung secara tatap muka berdasarkan hasil penelitian “Peran Komunikasi Antar pribadi sebagai Pencegah Konflik) oleh Aini (2014) diantaranya adalah dengan diam, marah dengan intonasi nada yang tinggi, dibicarakan dengan kepala dingin, minta maaf dan lain

sebagainya yang melibatkan isyarat verbal secara langsung dan non-verbal seperti intonasi suara, bahasa tubuh, mimik wajah, dan lain sebagainya. Sedangkan pada hubungan antarpribadi yang bermediasi komputer, individu yang terlibat dalam hubungan cenderung menghadapi konflik dengan “*a lose/win-a lose-win*” atau berkompromi satu sama lain (Putri & Hermawati, 2022). Peneliti juga menemukan dari hasil wawancara, fitur paralinguistik yakni stiker yang memiliki beraneka ragam bentuk lucu dimanfaatkan oleh informan untuk menciptakan topik baru dan candaan sehingga konflik mereda.

4. PENUTUP

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan hubungan antarpribadi mahasiswa Ilmu Komunikasi UMS via Whatsapp melalui tahapan pertama yakni *interpersonal information* meliputi pengenalan pertama dengan saling menemukan dalam grup Whatsapp yang sama lalu beralih menuju obrolan pribadi. Kedua, *impression formation* yaitu pembentukan kesan bagi masing-masing informan yang didasarkan pada *verbal cues* (pesan tertulis) dan *Extended time* (intensitas komunikasi) yang meliputi kecepatan membalas pesan, dan didukung oleh fitur paralinguistik. Ketiga, *Relationship Development* yakni berkembangnya hubungan ke arah yang lebih intim dengan indikasi adanya perubahan kesan, munculnya keterbukaan diri, dan memiliki rasa percaya satu sama lain.

PERSANTUNAN

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini hingga akhir. Tak lupa shalawat serta salam kami haturkan kepada Nabi besar kita Muhammad SAW. Terima kasih saya ucapkan kepada kedua orang tua, adik, serta kakak saya yang telah memberikan doa serta dukungan penuh sehingga pengerjaan penelitian ini insya-Allah minim kendala. Terima kasih saya ucapkan pula sebesar-besarnya kepada Ibu Palupi selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memacu saya dari awal hingga akhir proses pengerjaan penelitian ini. Terimakasih juga saya ucapkan atas ketersediaan delapan informan yang secara sukarela turut membantu berjalannya penelitian ini. Semoga kiranya penelitian ini dapat menjadi manfaat dikemudian hari, Aamiin Yaa Rabbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, R. N. (2014). *PERAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI SEBAGAI PENCEGAH TERJADINYA KONFLIK PADA HUBUNGAN PERSAHABATAN REMAJA DI SAMARINDA*. www.Tribunnews.com
- Anastasia Putri Tanti Hermawati, A. (n.d.). *POLA KOMUNIKASI HUBUNGAN JARAK JAUH DALAM MENGATASI KONFLIK INTERPERSONAL PADA MAHASISWA ASAL KOTA TEGAL*.
- Ayres, I., & Braithwaite, J. (1992). *Responsive Regulation: Transcending The Deregulation Debate* (VIII). Raja Grafindo Persada.
- Berger, C. R., & Roloff, M. E. (2016). *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication* (S. R. Wilson, J. P. Dillard, J. Caughlin, & D. Solomon, Eds.; berilustrasi, Vol. 3). John Wiley & Sons.
- Budyatna, Prof. D. M., & Ganiem, Dr. L. M. (2011). *Teori komunikasi antarpribadi: Vol. VII*. Prenada Media Group.
- Corneo, G. (2009). *Symbolic Values, Value Formation and Interpersonal Relations*.
- Desi, O. :, & Manalu, M. (2014). KOMUNIKASI ANTARPRIBADI MELALUI MEDIA SOSIAL (SKYPE) PADA MAHASISWA UNIVERSITAS RIAU. In *Jom FISIP* (Vol. 1, Issue 2).
- Devi, S. S. (n.d.). *HUBUNGAN ANTARA PENGUNGKAPAN DIRI MELALUI MEDIA SOSIAL WHATSAPP DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA SISWA SEMESTER EMPAT SMA NEGERI 1 SALATIGA*.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antar manusia* (A. Maulana, Ed.; 5th ed.). Karisma Publishing Group.
- DeVito, & Joseph A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia / Joseph A. Devito; Alih bahasa, Agus Maulana* (Agus Maulana, Ed.; 5th ed.). Karisma Publishing Group.
- Duffy, K. G., Wong, F. Y., Vera, E., & Moritsugu, J. (2016). *Community Psychology* (5th ed.). Routledge.
- Farrer, J., & Gavin, J. (2009). Online dating in Japan: a test of social information processing theory. *Cyberpsychology and Behaviour*, 12(4), 407–412.
- Griffin, E. (1997). *A First look at communication theory / Em Griffin* (3rd ed.). McGraw-Hill Companies.
- Griffin, E. (2006). *A First Look at Communication Theory: Vol. xx* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Griffin, E. (2009). *First Look At Communication Theory 7th Edition* (7th ed.). MCGRAW HILL COMPANIES.

- Griffin, E. (2011). *A First Look at Communication Theory* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Gunarsa, S. D. (2007). *Psikologi remaja / Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa* (16th ed., Vol. 11). Gunung Mulia.
- Hartley, P. (1999). *Interpersonal Communication* (2nd ed.). Routledge.
- Hayu Purnamaningsih, E. (2003). *KEPERCAYAAN DIRI DAN KECEMASAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA MAHASISWA* (Issue 2).
- Herring, S. C. (1996). *Computer-Mediated Communication* (8th ed.). John Benjamins Publishing Company.
- Human, L. J., Sandstrom, G. M., Biesanz, J. C., & Dunn, E. W. (2013). Accurate First Impressions Leave a Lasting Impression: The Long-Term Effects of Distinctive Self-Other Agreement on Relationship Development. *Social Psychological and Personality Science*, 4(4), 395–402. <https://doi.org/10.1177/1948550612463735>
- Liliweri, A. (2021). *Komunikasi serba ada serba makna: Vol. XVI* (1st ed.). Kencana.
- Liliweri, M. S. Prof. Dr. A. (2017). *KOMUNIKASI ANTARPERSONAL* (1st ed., Vol. 2). Kencana (Prenada media group).
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of communication theory* (W. Stephen, Ed.; 2nd ed.). SAGE Publications.
- Meisyaroh, S. (n.d.). *INSTANT MESSAGING DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI MEDIA DAN KOMUNIKASI*. <http://digilib.ittelkom.ac.id>
- Morissan, M. A. (2010). *Psikologi Komunikasi: Vol. viii*. Ghalia Indonesia.
- Muhammad Arbi Badawi, & Dedi Rianto Rahadi. (2021). Analisis Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa President University. *Communicology : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 123–137.
- Naqqiyah, M. S., & Zuhriyah, L. F. (2021). ‘Whatsapp’ sebagai media pengembangan relasi antarpersonal mahasiswa baru UINSA di masa pandemi. *Islamic Communication Journal*, 6(1), 49–58. <https://doi.org/10.21580/icj.2021.6.1.7361>
- Nugroho, F., & Hasfi, N. (2019). STRATEGI PENGELOLAAN KESAN DALAM KOMUNIKASI HYPERSONAL PENGGUNA TINDER. *Interaksi Online*, 7(4).
- Nurdin, A. (2020). *Teori komunikasi interpersonal (disertai contoh fenomena praktis): Vol. x* (1st ed.). Kencana, Prenada Media Group.
- Pang, A., Shin, W., Lew, Z., & Walther, J. B. (2016). Building relationships through dialogic communication: organizations, stakeholders, and computer-mediated communication. *Journal of Marketing Communication*, 24(1), 68–82.
- Patti M Valkenburg, & Jochen Peter. (2011). Online Communication Among

Adolescents : An Itegrated Model of It's Attraction, Opportunities, and Risk.
Journal of Adolescent Health, 48, 121–127.
<https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2010.08.020>

Rakhmat, J., & Sujarman, T. (2007). *Psikologi komunikasi / penulis, Jalaluddin Rakhmat ; editor, Tjun Surjaman* (8th ed., Vol. 24). Remaja Rosdakarya.

Romlah, S. (2017). Frase ‘Antara Lain’ Sebagai Awal Alasan Yang Lain Dalam Pembatalan Putusan Arbitrase. *'ADALAH*, 1(9).
<https://doi.org/10.15408/adalah.v1i9.11328>

Rosmawati, Kurniawan, U. T., & Febriani, Y. (2022). Membangun Nilai Kepercayaan Terhadap Teman Sebaya di Lingkungan Pendidikan (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 7 Baubau). *Jurnal Edukasi Cendekia*, 6(1).

Santrock, J. W. (2007). *Remaja Jilid 1*. Erlangga.

Sari, A. A. (2017). *Komunikasi Antarpribadi* (1st ed., Vol. 1). Deepublish.

Severin, W. J. (2011). *Teori komunikasi : sejarah, metode, dan terapan di dalam media massa* (5th ed., Vol. 5). Kencana Prenada Media Group.

Straubhaar, J. D., LaRose, R., & Davenport, L. (2018). *Media now : understanding media, culture, and technology* (XXVI). Cengage Learning.

Untari, P. H. (2020, January 19). Sejarah WhatsApp, Aplikasi Chat Paling Populer Saat Ini. *Minggu, 19 Januari 2020 Pukul 13:00 WIB*.

Walther, J. B. (1996a). Computer-Mediated Communication: Impersonal, Interpersonal, and Hyperpersonal Interaction. *Communication Research*, 23(1).

Walther, J. B. (1996b). Computer-Mediated Communication: Impersonal, Interpersonal, and Hyperpersonal Interaction. *Communication Research*, 23(1), 3–43.

Walther, J. B., & Burgoon, J. K. (1992). Relational Communication in Computer-Mediated Interaction. *Human Communication Research*, 19(1), 50–88.

Wood, J. T. (2009). *Communication in our lives*. Wadsworth Cengage Learning.

Wood, J. T. (2010). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters* (6th ed.). Wadsworth Cengage Learning.